

KEMATANGAN EMOSI DAN ORIENTASI BERKARIR TERHADAP KEPUTUSAN MENIKAH PADA MAHASISWI

Mia Rosalina & Agustina Ekasari

Universitas Islam “45” Bekasi

ABSTRACT

The study aims to determining whether emotional readiness and career oriented correlated with and influenced marital decision. The subjects were 41 psychology students in Universitas Islam “45” Bekasi. Data were collected using observation, interview, emotional readinnes scale, career oriented scale, and marital decision scale. Analysis of the data used Spearman Rho’s non parrametric statistics. The result of this study revealed that emotional readinnes positively correlated with marital decision and career oriented negatively correlated with marital decision. Both of emotional readinnes and career oriented has influenced decision marital.

Keywords: *emotional readinnes, career oriented, marital decision*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah kematangan emosi dan orientasi berkarir berhubungan dan mempengaruhi keputusan menikah. Subjek adalah 41 mahasiswa psikologi Universitas Islam “45” Bekasi. Data dikumpulkan dengan menggunakan observasi, wawancara, skala kematangan emosi, skala orientasi karir, dan skala keputusan menikah. data dianalisis dengan menggunakan statistik non parametrik Spearman Rho. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kematangan emosi berhubungan positif dengan keputusan menikah, sedangkan orientasi berkarir berhubungan negatif dengan keputusan menikah. Baik kematangan emosi dan orirtentasi karir mempengaruhi keputusan menikah.

Kata kunci: *kematangan emosi, orientasi karir, keputusan menikah*

PENDAHULUAN

Dewasa awal adalah masa peralihan dari ketergantungan ke masa mandiri, baik dari segi ekonomi, kebebasan menentukan diri sendiri, dan pandangan tentang masa depan yang sudah lebih realistis. Panjangnya rentang perkembangan masa dewasa awal memunculkan banyak tahapan sekaligus tantangan yang harus dihadapi terkait dengan tugas-tugas perkembangannya. Salah satu kunci kesuksesan untuk memenuhi tugas perkembangan tersebut adalah mempersiapkan

dan merencanakan setiap tahapan perkembangan dengan baik.

Teori yang dikemukakan oleh Huvighurst (Hurlock, 1980) menyatakan bahwa salah satu tugas perkembangan yang menjadi karakteristik masa dewasa awal adalah mulai memilih pasangan hidup dan mulai bekerja.

Namun sebelum mencapai masa tersebut, umumnya tugas perkembangan yang harus dipenuhi adalah menyelesaikan pendidikan hingga tuntas. Setelah masa pendidikan formal diselesaikan, selanjutnya akan memunculkan pemikiran untuk mulai bekerja dan membangun sebuah keluarga. Namun pada kenyataannya tidak selalu demikian. Tidak jarang ditemui seseorang yang

masih menjalani pendidikannya, sekaligus menjalani peran sebagai pekerja dan juga menjalani kehidupan berumah tangga.

Hasil temuan Hoffman dalam "*Developmental Psychology Today*", menunjukkan angka statistik di Amerika bahwa, 34,6% perempuan usia 20 – 24 dan 21,4% laki-laki usia yang sama melakukan pernikahan secara positif dan normatif, meskipun mereka masih menempuh studi di perguruan tinggi. Di Indonesia diantara kelompok umur dewasa awal usia 20-24 tahun, lebih dari 56,2 persen sudah menikah (BKKBN, 2012). Papalia & Olds (2009), mengemukakan bahwa usia terbaik dan membahagiakan untuk menikah, bagi perempuan adalah 19-25 tahun, dan laki-laki usia 20-25 tahun.

Menurut Ranyard (Moerika, 2008) pengambilan keputusan merupakan sebuah proses yang memerlukan pencarian informasi-informasi dan juga membutuhkan waktu yang cukup lama, karena meliputi proses pertimbangan untuk memberikan nilai pada tujuan-tujuan yang akan dipilih, diikuti dengan proses penyesuaian diri terhadap konsekuensi yang akan dihadapi, hingga akhirnya proses pemahaman terhadap tujuan yang akan dipilih serta nilai-nilai yang mendasari pengambilan keputusan tersebut.

Terkait dengan adanya nilai dan tujuan yang ingin dicapai, pengambilan keputusan untuk menikah berhubungan dengan nilai sebuah pernikahan bagi seorang individu serta orientasi atau tujuannya di masa depan. Artinya, salah satu faktor yang mempengaruhi keputusan seseorang untuk menikah adalah orientasinya tentang masa depan.

Istilah orientasi masa depan pertama kali dikenalkan oleh Lewin (Angelia, 2010), yang mengacu pada segala kepentingan seseorang mengenai masa depan. Lebih lanjut Gjesme (Kalkan, 2008) membedakan antara orientasi masa depan dalam konteks umum, dengan orientasi masa depan dalam konteks yang lebih khusus. Orientasi masa depan pada konteks yang lebih umum berhubungan dengan pemikiran dan antisipasi individu secara umum mencakup segala aspek kehidupan, sementara orientasi masa depan pada konteks yang lebih khusus berhubungan dengan pemikiran dan antisipasi individu pada hal tertentu, misalnya individu yang berminat pada sebuah pernikahan.

Salah satu aspek di masa depan yang penting adalah karir. Karir adalah sebuah kata dari [bahasa Belanda](#); *carriere* yaitu

perkembangan dan kemajuan dalam pekerjaan seseorang. Ini juga bisa berarti jenjang dalam sebuah pekerjaan tertentu.

Nurmi (1989) mengungkapkan bahwa orientasi seseorang tentang karir merupakan bagian dari kegiatan seorang individu untuk merintis masa depannya dalam bidang karir yang terwujud dalam penetapan harapan tinggi akan jenjang karir yang akan dituju, merencanakan langkah-langkah untuk mencapainya serta melakukan evaluasi atas berbagai resiko dan konsekuensi yang menyertainya. Individu yang memiliki orientasi karir tinggi akan memiliki motivasi dalam diri untuk mempersiapkan dan merintis karirnya pada bidang yang diminatinya.

Ihromi (Yuniati, 2013) menyatakan bahwa setiap individu mempunyai harapan, kebutuhan, minat, dan potensi diri tidak terkecuali seorang wanita yang juga membutuhkan aktualisasi diri yang optimal untuk mengembangkan diri. Keinginan wanita untuk mengembangkan karir yang tinggi akan menjadi konflik tersendiri bila terdapat tuntutan dari lingkungan untuk segera menikah karena sebuah pernikahan dipersepsi sebagai hambatan dalam proses aktualisasi tersebut.

Perempuan yang sedang menjalani proses pendidikannya di perguruan tinggi umumnya memiliki harapan yang tinggi tentang karirnya karena gelar sarjana yang akan disandanginya diharapkan menjadi bekal bagi pencapaian karirnya kelak. Oleh karena itu mahasiswi yang memiliki orientasi karir tinggi akan lebih fokus pada karir dan pekerjaannya dimasa depan daripada memikirkan untuk menikah di usia muda.

Mengingat banyaknya pro dan kontra atas keputusannya tersebut, seseorang yang memutuskan menikah harus membuat komitmen pada dirinya sendiri dengan meminta saran dari orang terdekat, serta membuka diri untuk menerima umpan balik atas pilihannya (Janis dan Mann, 1977).

Hurlock (1980) berpendapat bahwa kematangan emosi berhubungan dengan kemampuan individu untuk menilai secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional, tidak melakukan reaksi yang tergesa-gesa tanpa berfikir panjang. Smithson (Panicker, 2012) mengatakan bahwa kematangan emosi merupakan sebuah proses perkembangan kepribadian yang berusaha selalu berjuang agar mendapatkan perasaan yang lebih berarti dan lebih besar dalam hal

kesehatan emosional, baik itu berhubungan dengan intrapsikis maupun interpersonal.

Mappiare (1983) menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki emosi matang akan sanggup mengendalikan perasaan dan tidak mudah dikuasai oleh perasaan yang tidak menentu dalam menghadapi kehidupan sehari-hari maupun saat sedang berhadapan dengan orang lain, dan lebih mementingkan lingkungan sekitar dibanding memikirkan diri sendiri.

Hidup berumah tangga memerlukan kematangan emosi yang tinggi agar pemikiran untuk menghadapi dan mengendalikan hakikat pernikahan serta kesiapan menjalani peran sebagai orang tua yang akan dijalannya menjadi kuat (Adhim, 2002). Hal lain diungkapkan oleh Mappiare (1983), bahwa kematangan emosi sangat penting dalam proses pengambilan keputusan untuk menikah atau berumah tangga, karena dengan memiliki emosi yang matang individu dapat menghadapi kondisi pernikahan sesulit apapun dengan baik dan harmonis, menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, mencegah berbagai macam konflik yang akan terjadi dalam kehidupan setelah pernikahan tersebut.

Kematangan emosi merupakan salah satu aspek yang penting untuk menjaga kelangsungan pernikahan seseorang (Adhim, 2002). Individu yang memiliki kematangan emosi tinggi ketika memasuki gerbang pernikahan lebih mampu mengelola perbedaan yang ada di antara pasangannya.

Sementara itu menurut Ilma (Kapindan Muji, 2013) dalam penelitiannya tentang "Motivasi Mahasiswa Melakukan Perkawinan" disimpulkan bahwa motivasi mahasiswa menikah adalah karena adanya motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi dari dalam diri terkait dengan karakter pribadi, keyakinan agama dan motivasi pribadi. Adapun motivasi dari luar individu berhubungan dengan lingkungan keluarga, dorongan dari saudara-saudara maupun sesepuh dalam keluarga, kemauan orang tua yang menginginkan anaknya untuk segera menikah dengan berbagai macam alasan, serta lingkungan pergaulan yang mempengaruhi individu agar segera menikah.

Disisi lain ada juga mahasiswi yang telah mantap untuk menikah karena merasa telah memiliki persiapan mental dan fisik yang cukup, serta memiliki emosi yang cukup matang untuk menghadapi resiko dari pernikahannya kelak, pada akhirnya tetap menunda keputusannya untuk menikah karena tidak mendapat restu dari orang tua. Menurut

Astuti (Minmalangsatu, 2009) mahasiswi yang memiliki kematangan emosi yang tinggi tetapi tidak berani menikah dikarenakan pola asuh orang tua, dimana keluarga merupakan orang-orang yang berpengaruh terhadap individu. Orang tua yang memiliki harapan tinggi tentang masa depan anak-anaknya, umumnya menginginkan anak-anaknya mempersiapkan kehidupannya secara matang. Oleh karena itu sebagian orang tua melarang anaknya untuk menikah jika pendidikannya belum tuntas sekalipun anaknya merasa sudah siap menikah.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan dan pengaruh antara orientasi berkarir dengan keputusan menikah pada mahasiswi psikologi Universitas Islam "45" Bekasi.

METODOLOGI PENELITIAN

Pada penelitian ini, digunakan penelitian kuantitatif, yang dilakukan dengan mengumpulkan data berupa angka-angka. Data tersebut kemudian diolah dan dianalisis untuk mendapatkan suatu informasi ilmiah dibalik angka-angka tersebut. Desain penelitian ini juga menggunakan penelitian *Cross Sectional Study* yaitu penelitian yang hanya dilakukan dalam satu waktu tertentu dengan satu fokus, waktu dalam hal ini dapat diartikan dalam satuan hari, minggu, bulan, atau dengan pertimbangan keterbatasan tenaga, biaya, dan waktu penelitian.

Pada setiap penelitian senantiasa terdapat variabel-variabel yang digunakan sesuai dengan permasalahan yang hendak diteliti. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel bebas (*Independent Variabel*) dan variabel terikat (*Dependent variabel*). Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau timbulnya variabel terikat, sedangkan variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Subjek Penelitian

Sugiyono (2012) mengungkapkan populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek penelitian yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Karakteristik populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu para mahasiswi psikologi yang berada di Universitas Islam 45 Bekasi dengan karakteristik usia dewasa awal antara usia 18 tahun sampai dengan 30 tahun, berjenis kelamin

wanita dan saat ini masih aktif menjalani perkuliahan. Dengan jumlah mahasiswi Psikologi di Universitas Islam '45 Bekasi dari semester 1 hingga semester 9 ditemukan kurang lebih sebanyak 110 mahasiswi.

Karena populasi dianggap homogen yaitu terdiri dari mahasiswi pada jurusan Psikologi, maka teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *Simple Random Sampling* yang merupakan pengambilan sampel secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada (Sugiyono, 2012). Menurut Arikunto (Setiawan, 2005) apabila objek penelitian lebih dari 100 responden maka diambil sampel dapat menggunakan 10%, 15%, 20% atau 25 % dari populasi. Pada penelitian ini jumlah populasi 110 orang maka peneliti menggunakan 25 % dari jumlah populasi sehingga ditemukan 27 responden. Peneliti menambah responden yang digunakan untuk memperkuat data. Sehubungan dengan ukuran minimum sampel yang dapat diterima pada desain penelitian yang dikemukakan oleh Gay (Umar, 1997) yaitu, untuk metode deskriptif – korelasi minimal jumlah sampelnya adalah 30 orang, maka sampel dalam penelitian ini berjumlah 41 orang.

Sugiyono (2012) menjelaskan kualitas instrumen penelitian berkenaan dengan validitas dan reliabilitas instrument, sedangkan kualitas pengumpulan data berhubungan dengan ketepatan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Metode pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis adalah menggunakan observasi, wawancara dan kuesioner.

Observasi dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi dan data tentang aktifitas para mahasiswi psikologi di lingkungan kampus. Observasi tentang pola pergaulan dan sosialisasi para mahasiswi, dengan sesama jenis maupun lawan jenis, baik yang telah menikah maupun yang belum menikah.

Wawancara dilakukan pada saat yang bersamaan dengan observasi untuk mendapatkan informasi mengenai kematangan emosi, orientasi berkarir, dan keputusan menikah pada mahasiswi psikologi yang ada di Universitas Islam 45 Bekasi. Wawancara dilakukan kepada beberapa mahasiswi psikologi yang pada rentang usia yang ditentukan.

Dalam penelitian ini penyusunan kuesioner yang digunakan skala pengukuran model likert. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi

seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena tertentu (Sugiyono, 2012).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil Korelasi Kematangan Emosi dan Orientasi Berkarir dengan Keputusan Menikah

Variabel	Signifikan	Kofisien Korelasi
Kematangan Emosi dengan Keputusan Menikah	0,000	0,543
Orientasi Berkarir dengan Keputusan Menikah	0,040	-0,322

Tabel 2. Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda Variabel Kematangan Emosi dan Orientasi Berkarir terhadap Keputusan Menikah

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
F	4,784				0,014 ^a
(Constant)	58,977	29,575		1,994	0,053
Kematangan Emosi	0,414	0,199	0,376	2,077	0,045
Orientasi Berkarir	-0,080	0,135	-0,107	-0,591	0,558
R	0,448 ^a				
R Square	0,201				
Adjusted R Square	0,159				
Std. Error of the Estimate	7,764				

memiliki kebijakan dalam menghargai perbedaan Rice (Khairani & Putri, 2008).

Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan adanya hubungan antara variabel kematangan emosi dengan keputusan menikah, $r_{xy} = 0,543^{**}$ dengan nilai probabilitas ($0,000 > \alpha 0,05$). Hasil penelitian tersebut bersifat positif dan dalam kategori yang cukup kuat dan signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kematangan emosi maka semakin tinggi pula keputusan menikah pada mahasiswi. Kematangan emosi merupakan salah satu aspek yang penting untuk menjaga kelangsungan pernikahan seseorang (Adhim, 2002). Individu yang memiliki kematangan emosi tinggi ketika memasuki gerbang pernikahan lebih mampu mengelola perbedaan yang ada di antara dirinya dan teman dekat prianya. Kematangan emosi menguatkan seseorang untuk menjalani kehidupan dengan

damai dalam situasi sesulit apapun, karena bekal keberanian yang dimiliki mampu melakukan perubahan atau penyesuaian serta

Hal ini sependapat dengan penelitian kualitatif yang diteliti oleh Ilma Kapindan Muji (2013) dalam jurnalnya mengenai “Motivasi Pengambilan Keputusan Menikah di Kalangan Mahasiswa Psikologi Angkatan 2009”, bahwa kematangan emosi merupakan salah satu aspek yang penting untuk kelangsungan pernikahan. Keberhasilan rumah tangga sangat banyak ditentukan oleh kematangan emosi dari suami maupun istri. Begitupun dengan dengan hasil penelitian Aulia Nurpratiwi (2010) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Kematangan Emosi dan Usia saat Menikah terhadap kepuasan Pernikahan pada Dewasa Awal”, yang mengatakan bahwa faktor yang cukup penting dan memberi andil yang cukup besar dalam kepuasan menikah adalah kematangan emosi. Individu yang sudah terbilang cukup matang dalam segi emosi meskipun usianya masih muda maka kepuasan pernikahan akan tercipta didalamnya.

Hasil penelitian berikutnya yang diperoleh menunjukkan adanya hubungan

antara variabel orientasi berkarir dengan keputusan menikah, $r_{xy} = -0,322^*$ dengan nilai probabilitas ($0,040 > \alpha 0,05$). Hal ini berarti adanya hubungan antara orientasi berkarir dengan keputusan menikah yang bersifat beda arah dan berkategori rendah. Maka dapat dikatakan bahwa semakin tinggi orientasi berkarir semakin rendah keputusan menikah yang dimiliki oleh mahasiswi begitupun sebaliknya. Orang yang memiliki orientasi karir yang tinggi akan mengarahkan semua kegiatannya untuk menuju karir yang ingin di tuju, sehingga keputusan menikah cenderung ditunda karena orientasinya hanya pada karir.

Individu yang memiliki orientasi karir tinggi akan memiliki motivasi dalam diri untuk mempersiapkan dan merintis karirnya pada bidang yang diminatinya, menyusun rencana terkait dengan langkah-langkah yang akan diambil untuk mencapai karir tersebut serta melakukan evaluasi pada setiap langkah yang dilakukan. Salah satu upaya dan langkah yang dilakukan adalah menjalankan pendidikan di perguruan tinggi dengan jurusan sesuai dengan minatnya, serta menambah wawasan serta kompetensi yang sesuai dengan karir yang akan ditujunya (Nurmi, 1989). Ihromi (Yuniati, 2013) mengatakan bahwa setiap individu mempunyai harapan, kebutuhan, minat, dan potensi diri, tidak terkecuali seorang wanita atau mahasiswi yang juga membutuhkan aktualisasi diri yang optimal untuk mengembangkan dirinya sendiri. Dorongan untuk mengembangkan karir akan menjadi konflik tersendiri bila dorongan dari luar individu menuntut wanita untuk menikah.

Hal ini sesuai dengan penelitian kualitatif Rini Yuniati (2013) dalam jurnalnya yang berjudul "Karir Sebagai Motivasi dan Pengembangan Diri Wanita yang Menunda Menikah", yang mengatakan bahwa faktor utama yang mempengaruhi keputusan menunda menikah yaitu karir, dimana mahasiswa belum dapat memenuhi tugas perkembangan dan tuntutan sosial untuk menikah, sehingga menggantikan tujuan hidupnya ke arah nilai dan tujuan hidup baru yang berorientasi karir. Karir sebagai motivasi dan pengembangan diri untuk berprestasi dan mengaktualisasikan dirinya terhadap keinginan dan cita-citanya dimasa depan.

Terdapat pengaruh antara kematangan emosi, orientasi berkarir, dengan keputusan menikah pada mahasiswi, terlihat dari F hitung >

F tabel ($4,784 > 3,25$). Kematangan emosi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan menikah dengan nilai B 0,414 ($p < 0,05$). Kematangan emosi dan orientasi berkarir dalam penelitian ini memberikan sumbangan efektif 20,1% terhadap keputusan menikah, sehingga sebanyak 79,9% dari faktor lain yang memberikan sumbangan terhadap keputusan menikah yang tidak diukur secara empiris dalam penelitian ini.

Faktor lain yang mempengaruhi keputusan menikah antara lain keintiman, komitmen, persahabatan, cinta serta kasih sayang, pemenuhan seksual, pertemanan dan kesempatan untuk mengembangkan emosional karena pernikahan merupakan sumber yang baru dalam kehidupan seseorang antar kedua pihak yang menjalaninya isteri maupun suami Papalia, Olds, & Feldman (2005). Olson dan DeFrain (2006), sebuah ikatan yang disertai oleh komitmen baik emosional maupun legal antara seorang pria dan wanita yang di laksanakan dengan kurun waktu yang cukup panjang yang melibatkan beberapa aspek didalamnya antara lain aspek ekonomi, sosial, tanggung jawab bagi kedua pihak tersebut, kedekatan fisik maupun psikis, serta melakukan hubungan seksual.

Berdasarkan analisis dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara kematangan emosi dengan keputusan menikah, orientasi berkarir dengan keputusan menikah berhubungan secara negatif, dan kematangan emosi dan orientasi berkarir mempengaruhi keputusan menikah mahasiswi psikologi Universitas Islam "45" Bekasi.

Terdapat beberapa saran yang peneliti ajukan, yaitu:

1. Bagi mahasiswi yang tergolong dalam dewasa awal, agar dapat berpikir dengan matang mengenai keputusan menikah diusia yang masih muda dan masih menjalani pendidikannya.
2. Bagi universitas, hendaknya memberikan pelatihan-pelatihan khusus untuk mahasiswi-mahasiswi yang belum menikah maupun yang akan segera menikah agar tidak tergesa-gesa dalam memutuskan untuk menikah. Penyuluhan tentang manfaat dan risiko yang akan muncul bila seseorang melaksanakan pernikahan saat usianya belum matang dan belum memiliki pekerjaan perlu dilakukan.

3. Penelitian selanjutnya agar meneliti atau menganalisis variabel yang lain yang masih berkaitan dengan topik keputusan menikah, agar dapat meneliti faktor-faktor lain yang juga mempengaruhi keputusan menikah pada mahasiswi dalam penelitian seperti biopsikosial, sosio-ekonomi keluarga, hubungan dengan orang tua, hubungan dengan lingkungan pergaulan atau teman sebaya, pendidikan, dan lain sebagainya. Dikarenakan dalam penelitian ini, variabel yang diungkapkan masih kurang banyak dan lengkap dalam mengungkapkan masalah keputusan menikah pada mahasiswi.

Daftar Pustaka

- Adhim, F. (2002). *Indahnya pernikahan dini*. Yogyakarta: Gema Insani.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Asih, G. Yuli & Margaretha, M. S. P. (2010). *Perilaku prososial ditinjau dari empati dan kematangan emosi*. Universitas Muria Kudus. Vol 1 No. 1.
- Astuti. (2009). *Mengenal Kematangan Emosi Anak*. [Online]. Tersedia : <http://www.minmalangsatu.net>. (17 November 2014).
- Azwar. (2009). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- _____. (2010). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Baron, R. A. dan Byrne. D.(2005). *Psikologi sosial*. Jilid 2. Jakarta: Erlangga.
- Chak, H. Y. (2007). *Relationship of perceive instrumentaly, future time orientation and student's motivation to learn*. Hong Kong : City University.
- Chaplin, J. P. (2006). *Kamus lengkap psikologi*. Jakarta : Rajawali pers.
- _____. (2001). *Kamus lengkap psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Desmita. (2005). *Psikologi perkembangan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Dina, Uchie. (2001). *Menikah*. **Error! Hyperlink reference not valid.** (diakses pada tanggal 3 Februari 2014).
- Duvall, E. M. & Miller, B. C. (1985). *Marriage and family development*. USA: Herper & Row Publisher, Inc.
- George R. Terry and Leslie W. Rue. (2000). *Dasar-dasar manajemen*. Edisi bahasa indonesia Terjemahan. Jakarta : Binarupa Aksara.
- Goleman, Daniel. (1999). *Emotional Intelligence*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Gorlow, L & Katkovsky, W. (1979). *The Psychology of Adjustment : Current Concept and Application*. New York : McGraw-Hill, Inc.
- Hartono. (2009). *SPSS 16.0 analisis data statistik dan penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Penerbit
- Hurlock, Elizabeth B. (1980). *Psikologi perkembangan*. Jakarta : Erlangga.
- Janis, I. L. & Mann, L. (1977). *Decision making a psychology analysis of conflict, choice & commitment*. New York : The Free Press.
- Joesafira. (2012). *Konsep pernikahan menurut beberapa ahli*. <http://delsajoesafira.blogspot.com.htm> (di akses pada tanggal 1 Februari 2014).
- Kalkan, Melek. (2008). *Do psychological birth order positions predict future time orientation in romantic relationships? Interpersonal*. *Department of Psychological Counseling*: Ondokuz Mayıs University.
- Kapindan, Muji Ilma. (2013). *Motivasi pengambilan keputusan menikah di kalangan mahasiswa psikologi angkatan*

2009. Jakarta: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Kartono, K. (1996). Psikologi wanita : wanita sebagai ibu dan nenek, Jilid 2. Bandung: Alumni.
- Khairani, Rahma & Dona Eka Putri. (2008). Kematangan emosi pada pria dan wanita yang menikah muda. Jawa Barat: Universitas Gunadarma. Vol 1 No. 2.
- Mappire, Andi. (1983). Psikologi orang dewasa. Surabaya : Usahan Nasional.
- Mariam, Moerika. (2008). Proses pengambilan keputusan pada individu dewasa muda yang melakukan konferensi agama karena pernikahan. Depok: UI.
- Martin, Anthony Dio. (2003). *Emotional quality* manajemen refleksi, revisi, dan revitalisasi hidup melalui kekuatan emosi. Jakarta : Arga.
- Mccabe, K & Barnett, D. (2000). *First come work, than comes marriage : future orientation among african american young adolescent family relations*. National Council on Family Relation. 49(1), 63-70
- Monks,F.J., Knoers,A.M.P & Hadinoto S.R. (2001). Psikologi perkembangan: pengantar dalam berbagai bagiannya. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nazir, M. (1983). Metode penelitian. Bogor: Ghalia Indonesia
- Niki, W.S. (2013). Kematangan Emosi. **Error! Hyperlink reference not valid.** (di akses pada tanggal 29 Januari 2014).
- Nurmi, J. E. (1989). *Adolescent's orientation to the future*. Helsinki : University of Helsinki
- Nurpratiwi, Aulia. (2010). Pengaruh kematangan emosi dan usia saat menikah terhadap kepuasan menikah pada dewasa awal. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Olson, David H & DeFrain, Jhon. (2006). *Marriage & families: intimacy, diversity, and strengths* 5th ed. New York: McGraw Hill.
- Öner, B. (2002). Self monitoring and future orientation of romantic relationship. *The Journal of Psychology*. ABI/INFORM Global. 136 (4), 420-424
- Osho. (2008). *Emotional learning*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Overstreet, H. A. (1949). *The mature mind*. New York : W.W. Norton & Comp.
- Panicker, J., Aartipasarkar. (2012). To study the effects of education on some psychological variables on adult women learners. *International Journal of Educational Science and Research*. (2)1: 16-27.
- Papalia, olds & Feldman. (2009). *Human development*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Permatasari, Amelia Intan. (2011). Hubungan antara kematangan emosi dan *locus of control internal* dengan kecenderungan melakukan tindakan *self-injury* pada siswa-siswi kelas VIII SMP Tulus Bhakti. Bekasi: UNISMA.
- Prabowo, Hendro & E. Suhendra Susi. (2008). Gunadarma : diktat khusus / workshop spss. Jakarta: Agustus.
- Putri, Angelina Sun. (2010). Cinta dan orientasi masa depan romantis pada dewasa muda yang berpacaran. Depok: Universitas Indonesia.
- Ranyard, Rob & Cozier, Ray. W. (1997). *Dicision making, cognitive models and explanation*. New York : Routledge.
- Regan, P. (2003). *The mating game: a primer on love, sex, and marriage*. California: Sage Publication.

- Ridho. (2013). Faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan. <http://idhoidhoy.blogspot.com.html> (di akses pada tanggal 4 Februari 2014).
- Rimbawan, Dr. (2012). Nikah muda dikalangan mahasiswa. **Error! Hyperlink reference not valid.** (di akses pada tanggal 30 januari 2014).
- Rosaldo M. Z. & Lamphere (ed). (1974). *Women, Culture and Society* dalam Para Ibu yang Berperan Tunggal dan yang Berperan Ganda. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Rowe, A.J., Boulgarides, J.D. (1992). *Managerial Decision Making*. New York: Macmillan Publisihing Company.
- Safaria, Triantoro & Saputra, Nofrans. (2009). *Manajemen emosi*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Santi, Meli. (2013). Pengertian dan faktor yang mempengaruhi kematangan emosi. **Error! Hyperlink reference not valid.** (diakses pada tanggal 29 Januari 2014).
- Santoso, Singgih. (2007). *Buku latihan SPSS Statistik parametrik*. Jakarta: PT Gramedia
- Santrok, John. W. (2003). *Life-span development II: perkembangan masa hidup*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sari, Purnamasari. (2013). Kecemasan dan keterlibatan organisasi kemahasiswaan terhadap orientasi karir pada mahasiswa semester IV di Universitas Islam 45 Bekasi. Bekasi: UNISMA.
- Sarwono, S. W. (2002). Psikologi sosial, individu dan teori-teori psikologi sosial. Jakarta : Balai Pustaka
- . (2007). Kecerdasan emosi. Joomla [on-line]. FTP : <http://sarlito.hyperphp.com>
- Seccombe, Karen & Warner, Rebecca. L. (2004). *Marriage and Families: Relationship in Social Context*. New York: Thomson Wadsworth.
- Setiyawan, Agus. (2013). Efikasi diri dan kepuasan kerja terhadap komitmen organisasi karyawan PT. Parker Metal Treatment Indonesia, Cikarang. Bekasi: UNISMA.
- Smithson, Janet., Suzan Lewis. 2000. Is job insecurity changing the psychological contract? *Personnel Review*.
- Sobur, Alex. (2003). Psikologi umum. Bandung : Pustaka Setia.
- Sugiono. (2012).Metode penelitian kuantitatif & kualitatif. Bandung: Alfa Beta.
- Suryabrata, Sumadi. (2005). *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Syahramadhan, Suharyadi. (2013). Mimpi dari sebuah masa depan yang cerah mengapa tidak?. **Error! Hyperlink reference not valid.** (di akses pada tanggal 29 Januari 2014).
- Trommsdorff, G and Lamm, H. (2008). An analysis of future orientation and some of it's social determinant.
- Trommsdorff, G. (1983). Future orientation and socialization. *International Journal of Psychology*, 18, 381-406.
- Turner, J. C & Donald, B. (1987). *Livespan Development*. New York: McGraw Hill.
- Umar, Husein. (2005). Riset sumber daya manusia dalam organisasi. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Vidyyasetya. (2013). Kematangan emosi. <http://dunkviddya.wordpress.com>. (di akses pada tanggal 29 Januari 2014).
- Yuniati, Rini. (2013). Karir sebagai motivasi dan pengembangan diri wanita yang menunda menikah. Jakarta: Universitas Pendidikan Indonesia.